

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen mutu merupakan salah satu sistem untuk penjaminan mutu. Manajemen mutu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai Upaya peningkatan mutu pendidikan dan merupakan langkah yang mengarah pada perbaikan atau peningkatan layanan pembelajaran bagi peserta didik. Manajemen mutu memiliki fokus pada kepuasan pelanggan, oleh karena itu berbagai strategi dilakukan agar para pelanggan mendapatkan tingkat kepuasan yang sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Adanya kepuasan seringkali menjadi ukuran sukses tidaknya dalam manajemen suatu organisasi. (Makbuloh 2016)

Dalam Peningkatan mutu sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu: *pertama*, Faktor Fungsi Sekolah yaitu sebagai pendidikan formal yang melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Maka wajar apabila mutu pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat dalam peningkatannya. *Kedua*, adanya kebutuhan dari masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberikan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putri mereka. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu membantu putra putri mereka untuk dapat diterima dan melanjutkan di sekolah favorit atau mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari sekolah tersebut. *Ketiga*, faktor persaingan dari masing-masing sekolah dalam menarik minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai dampak dari persaingan antar lembaga pendidikan adalah saling berlomba-lomba menawarkan kualitas, keunggulan dan biaya pendidikannya. Persaingan ini muncul ketika sekolah-sekolah membuka tawaran dan mampu memberi jaminan mutu (baik di sekolah negeri maupun swasta). Kesadaran masyarakat untuk membayar jasa pendidikan tidak lagi ditentukan oleh seberapa besar yang harus dikeluarkan, tetapi seberapa baik mutu produk atau jasa yang dibeli untuk dibandingkan dengan sekolah lain. (Danim 2003)

Dari tiga faktor tersebut dapat ditrai kesimpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu terus dilakukan, mengingat bahwa mutu adalah salah satu faktor penarik minat sekaligus menjadi nilai jual dan keunggulan satuan pendidikan.

Pendidikan semakin mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, hal ini dapat diketahui dari semakin tingginya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Karena pada dasarnya masyarakat selalu menginginkan yang terbaik dalam berbagai aspek, baik dalam aspek pendidikan, sosial, ekonmi, polotik, dan sebagainya. Untuk itu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi putra putri mereka menjadi jalan utama untuk memperbaiki status sosial agar menjadi lebih baik (Khasbulloh 2020)

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu. Di era sekarang ini mutu pendidikan bukanlah satu-satunya yang menjadi daya tarik dan kebutuhan masyarakat. Selain mutu masyarakat juga membutuhkan adanya keunggulan pendidikan di bidang yang lainnya baik dalam bidang akademik, maupun non akademik yang menjadi unggulan dalam lembaga pendidikan tersebut. Ada tiga alasan lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yaitu: (1) keunggulan sekolah dalam penanaman nilai (agama atau moral), (2) status sosial, (3) cita-cita. Ketiga keunggulan ini perlu diupayakan oleh sekolah terutama dalam menghadapi persaingan global dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Sholeh 2005)

Saat ini fenomena kehidupan dimasyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya. Sementara yang diharapkan dapat menjawab krisis nilai tersebut adalah lembaga pendidikan dan diantaranya adalah sekolah berbasis keagamaan (Yanuri 2016)

Menurut kementerian agama yang menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putri nya di pesantren adalah karena adanya lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren tersebut (kemenag 2015). Pada tahun 2008 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu masih bernama Kementerian Pendidikan Nasional menanggapi perkembangan kebutuhan masyarakat terkait dengan tingginya minat masyarakat dan kebutuhan pendidikan yang unggul dalam penanaman nilai (agama dan moral) melalui penancangan program model pembinaan sekolah menengah pertama berbasis pesantren, yaitu pembinaan bagi sekolah menengah pertama yang dikembangkan oleh pesantren sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren.

Pengembangan model pendidikan sekolah berbasis pesantren oleh pemerintah, merupakan “model pengembangan berbasis nilai” (direktorat pembinaan SMP, 2014) dalam konteks keunggulan sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di pesantren. Keunggulan yang dimaksud adalah hasil dari integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana prasarana, lingkungan dan hubungan masyarakat sekolah melalui pengembangan manajemen mutu sekolah. Dipilihnya jenjang pendidikan dasar tepatnya pada jenjang sekolah pertama, dikarenakan pada jenjang pendidikan ini, sesuai dengan usia perkembangan manusia (kurang lebih usia 13-15 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting pada fase kehidupan manusia. Pada masa ini terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terjadi fenomena pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus kedalam lingkungan pergaulan yang negatif akibat ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman. Oleh karena itu, disamping dibina melalui pendidikan formal di sekolah, pada usia ini juga perlu diberi pendidikan tentang pemahaman yang bersifat spiritual (keagamaan dan moral) untuk memberi pemahaman tentang “yang baik dan benar” menurut norma atau agama. Lebih lagi pada usia 13-15 tahun ini juga adalah masa berkembangnya 7 (tujuh) kecerdasan yang disebut *multi intelligences* (*linguistic intelligences, logical mathematical intelligences, musical intelligences, interpersonal intelligences, intrapersonal intelligences, bodily-kinesthetic intelligences, dan spatial intelligences*) (Rosada 2009). Oleh karena itu,

pengembangan sekolah pendidikan berbasis pesantren dilaksanakan lebih tepat pada tingkat sekolah menengah pertama.

Pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah-tengah masyarakat *religious* sebagai dampak dari transformasi budaya dan nilai-nilai agama. Pesantren atau pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbedadengan Lembaga Pendidikan Islam lainnya.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat Lembaga pembimbingan masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang menjadikan moral sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Pada perkembangannya, setelah terbitnya undang-undang (UU) no 20 Tahun 2003 tanggal 8 juli 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut di jelaskan bahwa pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan Pendidikan yang formal atau non formal berupa sekolah atau madrasah. Undang-undang tersebut menginisiasi pembentukan sekolah-sekolah formal berbasis pesantren di Indonesia, hampir tidak ada lagi pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai Lembaga Pendidikan tradisional, dengan demikian pesantren tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*Regional based-curriculum*), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*).

Beberapa pesantren memoderenisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja , akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem Pendidikan Nasional. Menggunakan sistem seperti ini maka pondok pesantren tidak hanya bertahan, akan tetapi juga berkembang, khususnya Pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kepesantrenan/keislaman dalam setiap proses perjalannya.

Penyelenggaraan Pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas yang sebenarnya merupakan hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu. Tuntutan zaman dan perubahan global memposisikan pesantren untuk melakukan transformasi pesantren dalam upaya memoderenisasi

dirinya dalam merespon arus perubahan. Perubahan paradigma pesantren berimplikasi pada tumpang tindihnya sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal, sehingga kedua lembaga tersebut cenderung tidak memiliki keunggulan yang signifikan. Dewasa ini, pendidikan Islam khususnya pesantren terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks, salah satu problema yang mencolok adalah pola manajemen yang tradisional dan alamiah apa adanya tanpa perencanaan konsep yang matang sehingga mutu pendidikan pesantren kurang bermutu.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu. Sementara Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (DIRJENPENDIS) menetapkan sekolah yang bermutu dimaknai dengan:

1. Memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan islam secara professional berbasiskan pada akuntabilitas, transparansi dan efisiensi
2. memiliki rancangan pengembangan visioner
3. memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan, laboratotrium dan sebagainya
4. memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi
5. menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar paraktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami(PAIKEMI)
6. memiliki keunggulan dalambidangagamadanpengetahuan
7. mengembangkan kemampuan bahasa asing
8. memberikan keterampilan teknologi.

Mutu pendidikan pesantren belum terwujud seperti yang diharapkan bahkan cenderung mengalami kemerosotan yang terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien. Selain itu, kelemahan pola umum pendidikan di pesantren meliputi beberapa hal:

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah.
3. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan.
4. Tidak teraturnya manajemen pengelolaan.
5. Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin serta Kurangnya kebersihan lingkungan.

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan di sekolah berbasis pesantren menyebutkan bahwa masih rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis nilai islami diakibatkan oleh manajemen mutu sekolah yang belum terkelola dengan baik. seperti yang di ungkapkan oleh Muhaimin dkk (2011) bahwa lemahnya manajemen mutu sekolah berbasis nilai islami dikarenakan “manajemen mutu yang tersebut belum dikelola dengan baik dan terkesan apa adanya”.

Sementara menurut Syahid (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelemahan-kelemahan yang menjadi halangan dalam peningkatan mutu pesantren termasuk kemajuan satuan pendidikan yang berada dibawah naungannya, disebabkan antara lain : (1) masih lemahnya manajemen pada sebagian pesantren, (2) dominasi kyai sebagai figur sentral dalam berbagai kegiatan di pesantren, (3) sumber daya manusia pesantren yang masih berkualitas rendah (4) kurangnya fasilitas pendidikan teknologi, dan keterampilan di pesantren.

Masih rendahnya mutu disebagian sekolah berbasis pesantren juga dikemukakan oleh hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga *Center for Research and Development in Education*, yaitu lembaga penelitian yang diberi tugas oleh kedua kementerian untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan pembinaan sekolah berbasis pesantren. Dari hasil monitoring tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 231 SMP Berbasis Pondok Pesantren yang sudah terdata dan mendapat pembinaan oleh Pemerintah, sampai

pada tahun 2014, hanya 5% SMP Berbasis Pesantren dapat dikatakan berhasil memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan nasional, melalui integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran, sementara sisanya masih dalam tahap usaha pencapaian dan pembinaan (CERDEV 2014)

Dari hasil monitoring dan evaluasi perkembangan pembinaan sekolah berbasi pesantren tersebut, secara umum, belum berhasilnya integrasi antara kedua sistem diakibatkan oleh

1. Masih kurangnya pemahaman pengembangan manajemen sekolah terkait konsep dan tujuan penyelenggaraan pendidikan SMP Berbasis Pesantren.
2. Visi, Misi Sekolah Berbasis Pesantren yang belum mencerminkan keintegrasian kedua sistem pendidikan yang ada.
3. Manajemen sekolah yang belum terintegrasi dengan baik, dimana lembaga sekolah masih didominasi oleh manajemen pesantren atau terpisah dan terdapat kesenjangan perkembangan antara sekolah dengan pesantren,
4. Belum ada acuan untuk pelaksanaan pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren
5. Lemahnya peran kepemimpinan lembaga sekolah.
6. Tenaga Pendidik yang belum profesional dan masih terpisah-pisah antara pesantren dan sekolah.
7. Kurikulum kedua sistem pendidikan yang belum terintegrasi dengan baik
8. Sarana dan Prasarana sekolah yang belum memadai

Pondok pesantren dalam sistem pembelajarannya memiliki dua model pesantren yaitu model pesantren salaf dan model pesantren khalaf. Pesantren Salaf atau salafiyah yaitu pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode khasnya yakni sorogan dan bandongan serta tidak memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Sedangkan khalaf atau khalafiyah yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum kedalam kurikulum madrasah dan sekolah kemudian pesantren khalafiyah terbagi mendi dua yaitu (1) tetap mempertahankan kajian kitab-kitab kuning (2) tidak mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab klasik) (Amirudin 2020).

SMP Islam Al-Arief dibawah naungan Yayasan Al Arief Pondok Pesantren Nurul Iman berjalan dengan sistem pesantren khalaf yang tetap mempertahankan kajian kitab kuning (kitab klasik) dalam pembelajaran keagamaannya. Pondok Pesantren Nurul Iman mengajarkan khazanah keilmuan klasik yang disebut dengan al-kutub al-mu'tabarah (kitab kuning), yang berbasis pada nilai-nilai salaf (keihlasan, Kemandirian, riyadhah, mujahadah, penghormatan tinggi terhadap kiyai dan guru, dan akhlakul karimah lainnya). Kurikulum pondok pesantren dan Sekolah Formal telah disusun secara baku dan diperbaiki setiap tahun sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini pondok berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk Pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa siswa SMP Islam Al Arief memiliki tradisi kepesantrenan yang sangat kental dengan nilai-nilai dan tradisi yang terjaga, tradisi tersebut dapat diungkap dari kunjungan survey yang dilakukan peneliti, dimana peneliti sangat disambut dan diarahkan oleh para santri dengan antusias dan penuh rasa hormat, yang menarik tradisi dan nilai itu bukan hanya dari santri tetapi guru bahkan termasuk kepala sekolah juga melakukan hal yang sama. Para ahli pendidikan, dalam menyikapi permasalahan yang ada, salah satu upaya yang dapat ditawarkan untuk dilakukan oleh Sekolah Berbasis Pesantren dalam meningkatkan kualitas dan memadukan kedua keunggulan sistem pendidikan sebagai keunggulan yang dimiliki adalah dengan melakukan pengembangan manajemen mutu yang berkelanjutan (Sallis 2010). Hal senada tentang perlunya peningkatan mutu ini juga dikemukakan oleh Abudin Nata (2003) menyebutkan dewasa ini pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kian kompleks karena itu “upaya berbenah diri melalui penataan SDM peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang professional”. Dari saran yang disampaikan Sallis dan Nata terkait perlunya peningkatan mutu yang berkelanjutan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilaksanakan secara profesional adalah cara yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemennya yang kurang optimal dan tidak dilaksanakan dengan efektif dan efisien (Usman 2013).

Sebagai tahapan awal, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana implementasi dari praktek baik di sekolah-sekolah yang menjadi target penelitian mengembangkan diri demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sekolah berbasis pesantren yang bermutu, unggul dan memiliki daya saing. Dari Praktik praktik Baik (*Good Practices*) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut kemudian dikembangkan model pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang berkualitas dan unggul di masa depan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI SMP ISLAM AL ARIEF BERBASIS PESANTREN”

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren adalah upaya pelaksanaan komponen mutu dalam rangka pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki sekolah Mengengah Pertama yang ada di lingkungan pesantren, mengintegrasikan dua sistem pendidikan terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan kedalam kegiatan persekolahan guna menjadi sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dan unggul.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis Praktek-praktek Baik (*Good Practices*) dari implementasi manajemen mutu pengembangan sekolah berbasis pesantren yang dikembangkan di SMP Islam Al-Arief Pondok Pesantren Nurul Iman.

Seperti yang dipaparkan di latar belakang penelitian, hal mendasar yang latar belakang penelitian ini adalah pada satu sisi masih rendahnya kemampuan sekolah berbasis pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan baik kedalam manajemen sekolah, yang diakibatkan oleh manajemen mutu sekolah yang belum terlaksana dan terkelola dengan baik.

Sebagai akibat dari manajemen mutu sekolah yang belum terkelola dengan baik ini pada satu sisi tentu berdampak pada rendahnya mutu peserta didik dan kemampuan sekolah untuk menjadi sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dan unggul. Sementara disisi yang lain tuntutan masyarakat terkait kebermutuan dan

keunggulan sekolah semakin meningkat seiring dengan tingginya minat masyarakat untuk bersekolah di satuan pendidikan yang berbasis pesantren ini.

Permasalahan di lapangan terkait penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren pada saat ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi manajemen mutu di sekolah berbasis pesantren. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam guna mendapat gambaran tentang pelaksanaan manajemen mutu di sekolah berbasis pesantren yang dilakukan dari praktek-praktek baik yang dikembangkan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai dasar untuk peningkatan kualitas peserta didik dan pengembangan model manajemen mutu sekolah berbasis pesantren dimasa depan.

Dari permasalahan yang dijabarkan maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Perencanaan mutu pendidikan Berbasis Pesantren berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan sekolah
2. Pelaksanaan komponen mutu yang dilakukan dalam upaya pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren
3. Pengendalian Mutu yang dilakukan terkait pelaksanaan pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren
4. Upaya tindak lanjut yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan mutu pendidikan Berbasis Pesantren berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan sekolah?
2. Bagaimana Pelaksanaan komponen mutu yang dilakukan dalam upaya pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren?
3. Bagaimana Pengendalian Mutu yang dilakukan terkait pelaksanaan pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren?
4. Bagaimana Upaya tindak lanjut yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan dari uraian rumusan masalah adalah:

1. Menganalisis Perencanaan mutu pendidikan Berbasis Pesantren berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan sekolah
2. Menganalisis Pelaksanaan komponen mutu yang dilakukan dalam upaya pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren
3. Menganalisis Pengendalian Mutu yang dilakukan terkait pelaksanaan pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren
4. Menganalisis Upaya tindak lanjut yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sedikit banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, khususnya pendidikan berbasis pesantren.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memakai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di Perguruan Tinggi.
 - c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui Manajemen Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Pesantren Di SMP Islam Al-Arief Pondok Pesantren Nurul Iman.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai informasi dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan Manajemen Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Pesantren Di SMP Islam Al-Arief Pondok Pesantren Nurul Iman.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam Manajemen Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Pesantren.

- e. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan Manajemen Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Pesantren